

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP
PRESTASI BELAJAR IPS DENGAN KOVARIABEL SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR GUGUS III KECAMATAN KUTA SELATAN,
KABUPATEN BADUNG – BALI

Ketut Sukerta, Wayan Lasmawan, Nyoman Natajaya
Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: {[ketut.sukerta](mailto:ketut.sukerta@pasca.undiksha.ac.id), [wayan.lasmawan](mailto:wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id), [nyoman.natajaya](mailto:nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id)}@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah dikendalikan oleh kovariabel sikap sosial serta besarnya kontribusi sikap sosial terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *Post Test Only Control Group Design* dengan kovariabel sikap sosial siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD gugus III Kecamatan Kuta Selatan, yang berjumlah 544 orang. Sebanyak 84 siswa dipilih sebagai sampel dengan teknik *random sampling*. Data dikumpulkan dengan tes dan kuesioner. Data dianalisis dengan anava, anakova dan analisis regresi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional ($F=18,335$, $p < 0,05$), (2) setelah kovariabel sikap sosial dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional ($F=20,541$, $p < 0,05$), dan (3) terdapat kontribusi yang signifikan antara sikap sosial dengan prestasi belajar IPS siswa sebesar 36,20% melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 3,202 + 0,29X$ ($F=46.505$, $p < 0,05$).

Kata kunci: Pembelajaran kooperatif STAD, prestasi belajar IPS, sikap sosial siswa.

Abstract

The research aims to find out the difference of social science learning achievement between the students who follow STAD type cooperative learning model and the students who follow conventional learning model prior and after controlled by social attitude co-variable and the magnitude of social attitude contribution to the learning achievement of the students. This research is experimental research using *Post Test Only Control Group Design* with the co-variable of students' social attitudes. Population in this research were all the grade V students of Elementary school cluster III Sub-district of South Kuta, numbering 544 students. A number of 84 students were selected as samples by random sampling technique. Data was collected by tests and questionnaires. Data was analyzed with anava, anakova and regression analyses. The result of research showed that: (1) there was a difference of social science learning achievement between the students who followed the lessons with STAD type cooperative learning model and conventional learning model ($F=18.335$, $p < 0.05$), (2) after social attitude co-variable was controlled, there was a difference of social science learning achievement between the students who followed STAD type cooperative learning model and conventional learning model ($F=20.541$, $p < 0.05$), and (3) there was a significant contribution between social attitude and social science learning achievement of the students at 36.20% through the regression line equation $\hat{y} = 3.202 + 0.29X$ ($F=46.505$, $p < 0.05$).

Key words: STAD type cooperative learning model, social science learning achievement, social attitudes of the students.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk dapat menciptakan insan manusia yang cerdas, kompetitif serta kreatif, oleh karena itu pembaharuan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat mewujudkan itu, maka pengembangan pendidikan pada abad ke 21 harus dilaksanakan dengan berstandar pada lima pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh UNESCO yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together dan learning to live sustainabilies*.

Sehubungan dengan pencapaian target kelima pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh badan UNESCO, maka pemerintah telah melakukan perubahan kebijakan pendidikan. Salah satu upaya perubahan kebijakan pendidikan yang di keluarkan oleh pemerintah ialah diberlakukannya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai inovasi pendidikan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia dalam era global. Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan menganut pendekatan sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang mengarah pada pengelolaan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Pembelajaran yang menganut sistem kompetensi menuntut guru agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik dalam artian peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan, tetapi pengetahuan tersebut telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih penting mereka mampu

belajar dan mengembangkan diri secara optimal.

Bertolak dari pengamatan penulis sehari-hari sebagai guru IPS, penulis mendapatkan kesan bahwa minat siswa terhadap pelajaran IPS rendah. Padahal pelajaran IPS berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran IPS dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003: 2). IPS adalah mata rantai batiniah untuk menghayati apa yang terjadi pada masa lalu, akibatnya pada masa sekarang, dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Melalui pelajaran IPS, siswa diharapkan mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Wiriaatmadja (2002: 385-386) mengemukakan bahwa perubahan yang bersifat multidimensional sedang dan akan menyertai peralihan milenia ini, menuntut kita sebagai subjek IPS untuk memahami dan menanggapi berbagai kecenderungan yang berkembang agar dapat membimbing siswa kepada kehidupan masa depan. Berbagai transformasi yang terjadi pada gilirannya menuntut para siswa untuk berkembang menjadi manusia-manusia yang berwawasan luas, memiliki kepribadian dan kesusilaan yang tinggi, tegar dan fleksibel dalam menghadapi arus perubahan, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan masa depan, handal dan kreatif dalam keilmuan dan ketrampilan, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Era

informasi global yang mempercepat arus masuknya kecenderungan nilai dan aspirasi seringkali menyebabkan kebingungan, kegamangan, dan kegalauan di dalam memberikan respon yang tepat. Hal itu disebabkan oleh kesenjangan yang besar antara realita kehidupan sehari-hari di satu sisi dengan kemajuan kehidupan masyarakat dunia di sisi lain. Selanjutnya Wiriaatmadja (2002:296) menambahkan bahwa dalam relevansinya dengan tantangan dan tanggapan (*challenge and response*) terhadap perubahan-perubahan yang bersifat multidimensional dan berskala dunia baik yang berhubungan dengan masuknya arus globalisasi maupun dengan dimasukinya era abad ke-21, maka IPS adalah pengarah dan peneguh yang memberikan perspektif, pedoman etika dan moral, keteladanan, dan kompas untuk melayari kehidupan masa depan, di dalam kebermaknaan dan keseimbangan kehidupan manusia.

Menghadapi kenyataan yang demikian, Hasan (1996a: 25-26) mengemukakan bahwa manusia Indonesia haruslah memiliki kualifikasi yang cukup untuk mampu mendapatkan akses terhadap informasi melalui berbagai alat yang tersedia, mampu menerima informasi yang banyak dalam waktu yang singkat, mampu menyaring informasi berdasarkan validitas dan kemanfaatan informasi yang bersangkutan untuk tujuan tertentu, mampu mengaitkan satu informasi dengan informasi lainnya dalam suatu kerangka berfikir tertentu, mampu memanfaatkan informasi untuk peningkatan derajat kehidupannya, dan mampu pula untuk mengemukakan informasi serta berkomunikasi dengan memanfaatkan media yang ada.

Kesulitan lain yang dirasakan guru IPS khususnya, meningkatkan prestasi belajar dan menumbuhkan minat belajar IPS. Oleh sebagian besar masyarakat umumnya dan siswa khususnya, menganggap bahwa pelajaran IPS merupakan ilmu yang membutuhkan ingatan kuat karena merupakan penghafalan dan pemahaman dibandingkan dengan ilmu lainnya. Dengan demikian hanya sebagian kecil dari

kalangan siswa yang menyukai pelajaran IPS. Hal ini sering terlihat dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dimana pada saat siswa mendapat pelajaran IPS hanya sebagian kecil yang betul-betul mencurahkan perhatiannya, sedangkan sebagian besar lainnya tidak konsen terhadap pelajaran IPS, bahkan banyak siswa yang mengantuk, ribut dan ngobrol dengan temannya karena pelajaran IPS memang sering diidentikkan sebagai pelajaran yang membosankan dan membuat mengantuk. Kondisi seperti ini berimplikasi langsung terhadap rendahnya prestasi belajar IPS siswa.

Di sisi lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah sikap sosial siswa. Sikap sosial merupakan salah satu aspek psikis siswa yang sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Pada kenyataannya di kalangan para siswa Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung khususnya, sikap sosial sudah cenderung menurun. Gejala ini terlihat ketika proses pembelajaran di kelas, pada saat diskusi tidak semua siswa dapat berdiskusi aktif diakibatkan kurangnya sikap sosial dari peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD.

Teori Medan yang bersumber dari psikologi Gestalt menjelaskan bahwa keseluruhan lebih memberi makna dari pada bagian-bagian yang terpisah (Sanjaya, 2006). Setiap tingkah laku menurut teori medan bersumber dari adanya ketegangan (*tension*), dan ketegangan ini muncul karena adanya kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan, setiap individu membutuhkan interaksi dengan individu yang lain. Termasuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan khususnya pengetahuan IPS. Hal yang menarik dari pembelajaran kooperatif adalah dapat meningkatkan prestasi peserta didik dan juga mempunyai dampak pengiring seperti relasi sosial, suka memberi pertolongan kepada orang lain. Atas dasar inilah yang menjadikan penulis untuk menerapkan pembelajaran

kooperatif tipe STAD dalam upaya untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar, khususnya prestasi belajar IPS. Bersandar pada kajian empiris dan konseptual di atas, dan didukung oleh beberapa temuan penelitian sebagaimana tersaji yang mengiringi pembahasan fokus penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengujian tentang perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah dikendalikan oleh kovariabel sikap sosial serta besarnya kontribusi sikap sosial terhadap prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *post test only control group design* dengan kovariabel sikap sosial siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD gugus III Kecamatan Kuta Selatan, yang berjumlah 544 orang. Sebanyak 84 siswa dipilih sebagai sampel dengan teknik random sampling.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS. Variabel moderator merupakan variabel kendali yang dapat mempengaruhi variabel kriterium. Dalam penelitian ini, yang dinyatakan sebagai variabel moderator adalah sikap sosial tinggi dan sikap sosial rendah.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi: 1) prestasi belajar IPS dan 2) sikap sosial siswa. Data prestasi belajar IPS dikumpulkan melalui tes prestasi belajar yang berbentuk pilihan ganda dengan empat option. Sedangkan data sikap sosial siswa dikumpulkan dengan kuesioner sikap sosial yang berbentuk pernyataan.

Kisi-kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik

tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen sikap sosial dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori sikap sosial. Kisi-kisi instrumen prestasi belajar IPS berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran. Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Setelah dilakukan perhitungan validitas dan reliabilitas, instrumen yang tidak valid tidak diikutkan sebagai alat pengumpulan data. Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data sikap sosial dan prestasi belajar IPS siswa. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan anava, anakova satu jalur, serta analisis regresi dengan bantuan SPSS 16.00 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis pertama, diperoleh $F_{\text{hitung}} = 18,335$ dengan $p = 0,00 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Bila dilihat rata-rata kedua kelompok yang kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 37,786 dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional sebesar

33,595. Data deskriptif ini menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial daripada model pembelajaran konvensional. Keunggulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dibuktikan dengan hasil penelitian Widiartini (2006) yang menemukan bahwa penerapan kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi untuk memberikan pemikiran kepada peserta didik tentang kerja kelompok untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Demikian pula hasil penelitian Wartawan (2004), menunjukkan bahwa model belajar kooperatif tipe STAD merupakan model belajar yang mampu meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran IPA atau Sains.

Hal senada juga diungkapkan oleh Rusilowati (2003) yang mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan intelektual anak dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidik perlu mengenal setiap peserta didik dan bakat-bakat khusus yang mereka miliki agar dapat memberikan pengalaman pendidikan yang dilutuhkan oleh masing-masing peserta didik untuk mengembangkan bakat-bakat mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya di usahakan mengaitkan antara materi pelajaran, pengalaman peserta didik, perkembangan dan lingkungan di mana peserta didik berada melalui pemberian tugas dengan kerja kelompok

sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui sharing pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam Ilmu Pengetahuan Sosial dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari serta dapat melatih peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, dan untuk selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang di lakukannya sehingga dengan demikian peserta didik tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan sebelumnya. Hal ini akan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, maka pembelajaran kooperatif tipe STAD tampak lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum yang menyatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu pendidik dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal peserta didik dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekadar keterampilan. Pembelajaran yang mengaitkan peserta didik dengan pengalamannya sehari-hari, akan tampak jelas manfaat Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kehidupan peserta didik, sehingga peserta didik belajar Ilmu Pengetahuan Sosial ada keterkaitan dengan pengalaman peserta didik sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD dikatakan sebagai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, karena pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah informal maupun formal Ilmu Pengetahuan Sosial. Peserta didik dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya. Pembelajaran kooperatif tipe STAD juga menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar peserta didik, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik.

Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan peserta didik untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada kerja kelompok yang nyata dalam kehidupannya, belajar melalui pengalaman langsung, pada pembelajaran kooperatif tipe STAD diprogramkan untuk melibatkan peserta didik secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga peserta didik akan memahami prestasi belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari pendidik dan lebih memperhatikan proses dan pada hasil semata.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses penilaian. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan dengan melihat kemampuan peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik

termotivasi untuk belajar secara terus – menerus dan sarat dengan muatan keterkaitan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kooperatif tipe STAD memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa keseharian, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih aktif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada. Sementara itu, pembelajaran konvensional merupakan suatu model pembelajaran yang sebenarnya bersifat *teacher centered* (Wartono, 2004: 5). Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model pembelajaran konvensional lebih menekankan fungsi pendidik sebagai pemberi informasi. Pendidik mengatur secara ketat proses pembelajaran baik dari segi topik, mutu, maupun strategi. Disini pendidik lebih menekankan tugasnya sebagai model. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila pendidik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan secara tepat sehingga dapat ditiru oleh peserta didik. Sementara peserta didik hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan pendidik tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai konsep atau prinsip Ilmu Pengetahuan Sosial telah dirancang sedemikian rupa oleh pendidik, dimulai dan teori atau definisi atau teorema, diberikan contoh-contoh, dan diberikan latihan soal. Tugas-tugas diatur secara ketat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Penerapan model pembelajaran konvensional, pendidik juga harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada peserta didik langkah demi langkah. Karena dalam pembelajaran peran pendidik sangat dominan, maka pendidik dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi peserta didik. Yang lebih dominan dalam pembelajaran konvensional adalah pendidik, sehingga materi yang dikembangkan sesuai dengan selera pendidik.

Karena seluruh kegiatan diatur dan berpusat pada pendidik sedangkan peserta didik hanya bersifat menerima secara pasif, daya nalar dan pengetahuan peserta didik hanya berkembang sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik. Hal ini menyebabkan aktivitas peserta didik menjadi terbatas dan mengakibatkan peserta didik tidak mampu meningkatkan prestasil belajarnya secara optimal.

Berdasarkan paparan di atas, tampak jelas bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik diterapkan untuk peserta didik daripada pembelajaran konvensional karena dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD semua indera peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, prestasi belajar peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lebih baik daripada peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis kedua, diperoleh $F_{hitung} = 20,541$ dengan $p = 0,00 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang berbunyi setelah kovariabel sikap sosial dikendalikan, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah kovariabel sikap sosial dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Bila dilihat rata-rata kedua kelompok yang kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 37,786 dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional sebesar 33,595. Data deskriptif ini menunjukkan

bahwa rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tetap lebih tinggi daripada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tetap lebih baik daripada prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Di sisi lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah sikap sosial siswa. Sikap sosial merupakan salah satu aspek psikis siswa yang sangat penting untuk dipupuk dan dikembangkan. Pada kenyataannya di kalangan para siswa Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung khususnya, sikap sosial sudah cenderung menurun. Gejala ini terlihat ketika proses pembelajaran dikelas, pada saat diskusi tidak semua siswa dapat berdiskusi aktif diakibatkan kurangnya sikap sosial dari peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang dipergunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD. Beberapa peneliti telah menemukan bahwa strategi belajar kooperatif mendorong harga-diri individu dan menganjurkan siswa untuk mengambil kendali dari belajarnya sendiri. Tuntutan ini melengkapi suatu ringkasan dan strategi belajar kooperatif dan menunjukkan bagaimana guru-guru dapat mengintegrasikan strategi-strategi tersebut dalam rencana pembelajaran mereka (Hilke, 1998:3).

Lebih lanjut Hilke mengemukakan tujuan utama dari belajar kooperatif adalah: (1) untuk membantu perkembangan kerjasama akademik di antara siswa, (2) untuk menganjurkan hubungan kelompok yang positif, (3) untuk mengembangkan harga-diri siswa, dan (4) untuk meningkatkan pencapaian akademik. Siswa dapat mengejar tujuan pembelajaran melalui tiga cara: secara kompetitif, secara individu, dan secara kerjasama. Pada tahun 1940, Morton

Deutsch (1949) menyusun suatu teori tentang bagaimana orang-orang berhubungan dan berinteraksi pada masing-masing susunan tersebut. Pada susunan kompetitif, seorang siswa bekerja melawan masing-masing yang lainnya dan tampilan mereka dibandingkan. Beberapa siswa mengalami kekeliruan dalam susunan ini, hasilnya kehilangan harga-diri dan kadang-kadang berperasaan negatif terhadap teman sebaya mereka secara bebas pada langkah mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh guru. Guru selanjutnya mengevaluasi sekelompok tujuan untuk masing-masing individu.

Pada struktur kooperatif, kelompok siswa yang heterogen bekerja bersama untuk menemukan tujuan. Masing-masing pribadi mempertanggungjawabkan pembelajarannya sendiri dan membantu yang lainnya. Kekuatan yang dapat dicapai untuk setiap pribadi dalam kelompok. Keterampilan komunikasi dan sosial yang baik dibutuhkan dalam urutan perkembangan hubungan kerja yang baik. "Dalam ke-lompok belajar kooperatif, di sana cenderung terjadi peraturan teman sebaya, umpan balik, dukungan, dan anjuran belajar yang agak beragam. Dukungan akademik teman sebaya demikian tidak tersedia pada situasi belajar kompetitif dan individualistik" (Johnson and Johnson, 1987:28).

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang memusatkan perhatian pada proses penalaran nilai-nilai moral, melalui diskusi dan proses tanya jawab dialektis yang bersifat mengajar dan menantang proses pemahaman (Lickona, 1992: 236-238). Menurut Slavin (1995:2), metode pembelajaran kooperatif menunjuk pada bermacam-macam model pembelajaran, di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi dan saling memberi argumentasi, untuk saling menilai pengetahuan yang dimiliki sekarang dan mengisi kesenjangan pemahaman di antara mereka. Dari kedua pendapat di atas mengenai model pembelajaran kooperatif, maka dapat

dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan siswa, yaitu belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif dan bersifat multi arah. Dengan demikian dapat dieimpulkan bahwa perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kovariabel dikendalikan.

Pengujian hipotesis ketiga, diperoleh bahwa model regresi $\hat{Y} = 3,202 + 0,249X$ dengan $F_{reg} = 46,505$ ($p=0,00$ atau $p<0,05$) adalah signifikan dan linier. Ini menunjukkan bahwa naik turunnya prestasi belajar siswa disebabkan karena sikap sosial siswa yang dapat diprediksikan melalui persamaan garis regresi tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara sikap sosial siswa dengan prestasi belajar IPS siswa di kelas V Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung dengan kontribusi sebesar 36,20%. Dengan kata lain bahwa makin baik sikap siswa makin baik pula prestasi belajar IPS siswa .

Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut pendapat beberapa pakar, sikap menentukan perilaku seseorang, misalnya Widayatun TR (1999: 223) berpendapat bahwa "sikap sekelompok orang terhadap orang lain dapat mempengaruhi kehidupan dan keberhasilan orang lain". Pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2003) bahwa "sikap merupakan reaksi atau respon dari suatu stimulasi atau objek". Selain itu juga terdapat batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dilingkungan sosial. "sikap merupakan suatu kecenderungan untuk

mendekat atau menghindari, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu intuisi, pribadi, situasi, ide, konsep, dan sebagainya” (Howard Kenderle, 1974; Gerungan, 2000).

Sikap sosial adalah kesadaran individu yang sikap menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Dengan demikian, sikap sosial dinyatakan tidak seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial misalnya: sikap bergabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah: Subjeknya orang-orang dalam kelompoknya, sedangkan yang menjadi Objeknya sekelompok/ sosial (Muammar, 2008:1).

Sikap merupakan salah satu dari kepribadian manusia yang mempunyai kontribusi terhadap perilaku sehingga masalah sikap merupakan masalah yang sangat penting. Oleh karena itu masalah sikap banyak sekali dikaji dan dibicarakan oleh para ahli terutama dalam bidang psikologis maupun dalam bidang pendidikan. Istilah sikap secara umum dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk bertindak terhadap objek tertentu yang dinyatakan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Konsep ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Munandir (1989) yang menyatakan sikap biasanya diartikan sebagai kecenderungan orang guna membuat pilihan atau keputusan tertentu untuk bertindak dalam keadaan tertentu. Mengutarakan sikap itu mungkin saja keterampilan intelek, atau informasi verbal. Sikap menurut Robert L. Ebel dalam Rohrer dan Sheriff (1980) menjelaskan bahwa ” *attitude as a tendency to favor or reject particular group or individual, set of ideas or sosial institution* “. Sikap menurut Ebel itu adalah kecenderungan untuk menyukai atau menolak individu atau kelompok, seperangkat idea atau institusi sosial. Pendapat itu hamper sama maksudnya dengan Fernandes (1984) namun lebih menekankan pada unsur

tingkat perasaan positif yang berkontribusi dengan beberapa objek psikologi: “ *an attitude as a feeling of favourableness or unfavourableness toward some groups, institution or a concept. An attitude can be defined as the degree of positive or negative affect associated with some psychological object*. Gerungan (2000), menjelaskan bahwa sikap itu pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objeknya dan sikap selalu berkaitan dengan objek. Pendapat ini lebih menekankan kepada unsur kecenderungan dalam artian belum melakukan tindakan.

Sikap sosial menurut Azwar (2005:22) terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu, sehingga dapat membentuk pola sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi pendidikan, agama, serta factor emosi dalam diri individu. Dari berbagai aspek yang mempengaruhi sikap sosialnya, kebudayaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya. Karena kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat serta memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat.

Gerungan (2002:148) berpendapat bahwa sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya tingkah laku berulang-ulang pada objek sosial tersebut, biasanya dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi juga oleh orang-orang sekelompoknya atau masyarakat.

Kemudian Munandar (1998:34) menyatakan sikap sosial sebagai pemberian kesepakatan yang terakhir dan tindakan yang berarti untuk mengarahkan keyakinan-keyakinan mereka yang benar pada kelompoknya, karena perjanjian kesatuan sosial. Senada dengan itu Ahmadi (1999) menyatakan sikap sosial adalah masalah yang erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang terdapat dalam kelompok, dimana individu menjadi anggota dan berhasrat mengadakan hubungan struktural organisatoris dan atau berhasrat

mengadakan hubungan psikologis. Dengan demikian sikap social memiliki kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, ada perbedaan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V Gugus III Kecamatan Kuta Selatan ($F=18,335$, $p < 0,05$). Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional. *Kedua*, setelah kovariabel sikap sosial dikendalikan, terdapat perbedaan prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F=20,541$, $p < 0,05$). Prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tetap lebih baik daripada prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial peserta didik yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional setelah kovariabel sikap sosial siswa dikendalikan, dan *ketiga*, terdapat kontribusi yang signifikan antara Sikap sosial siswa dengan prestasi belajar IPS siswa sebesar 36,20% melalui persamaan garis regresi $\hat{y} = 3,202 + 0,29X$ ($F=46.505$, $p < 0,05$) pada

siswa kelas V Sekolah Dasar di Gugus III Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Pelajar*. Jakarta : Pusat Bahasa.
- Hasan, Hamid, 1996 *Pendidikan Ilmu Sosial*, Jakarta : Dirjen Dikti
- Lasmawan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Lasmawan. 2010. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang Inovatif*. Singaraja: Undiksha
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Lasmawan. 2009. *Rekonstruksi Kompetensi Ke-IPS-an Berdasarkan Formula Rekonstruksi Sosial Vygotsky untuk Memfungsikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan IPS Sekolah Dasar. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi Batch II tahun ke-1*. Singaraja: Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha.

